

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan publik memiliki peran penting dalam melakukan audit laporan keuangan bertanggung jawab untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan landasan dasar pengambilan keputusan yang tepat bagi manajemen. Profesi akuntan publik sendiri berkembang dengan sejalan dari berbagai bentuk dan jenis perusahaan di negara tersebut baik berbentuk perseroan maupun perusahaan berbadan hukum yang tidak terlepas dari pendanaan pihak luar, yang penyertaan modalnya tidak selalu dari investor tetapi bisa juga dari kreditor.

Kantor akuntan publik menurut peraturan menteri keuangan nomor 17/PMK.01/2008 Tentang jasa akuntan publik menteri keuangan adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. KAP merupakan badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha sebagaimana dimaksud dalam undang-undang mengenai akuntan publik. Akuntan publik adalah seseorang yang memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana dimaksud dalam undang-undang mengenai akuntan publik (Rida dkk, 2019).

Going concern merupakan salah satu konsep penting akuntansi konvensional, inti *going concern* terdapat pada *balance sheet* perusahaan yang harus merefleksikan nilai perusahaan untuk menentukan eksistensi dan masa depannya. Lebih detail lagi,

going concern adalah suatu keadaan dimana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu kedepan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan finansial dan non finansial. Kegagalan mempertahankan *going concern* dapat mengancam setiap perusahaan, terutama diakibatkan oleh manajemen yang buruk, kecurangan ekonomis dan perubahan kondisi ekonomi makro seperti merosotnya nilai tukar mata uang dan meningkatnya inflasi secara tajam akibat tingginya suku bunga. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Kartini, 2013).

Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Setiawan, 2014). Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab besar mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya.

Sesuai dengan penjabaran Kartika (2012), bahwa hasil akhir dari proses pemeriksaan oleh auditor adalah laporan audit yang merupakan alat komunikasi, antara auditor dengan pihak pemakai yang sekaligus merupakan pertanggungjawaban auditor atas penugasan yang diterimanya. Pemberian status perusahaan yang *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah, karena hal ini berkaitan erat dengan tanggung jawab, dan reputasi auditor. Prediksi dan keputusan yang tepat sangat dibutuhkan dalam proses tersebut, sehingga para auditor harus bersikap subyektif mungkin terhadap

pekerjaannya, apabila perusahaan tersebut memang mengalami permasalahan akan kelangsungan entitasnya, maka opini yang diterima adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah auditornya termasuk dalam kategori *big four firms* atau bukan. Penerimaan opini audit *going concern* sudah banyak diberikan kepada perusahaan yang di publish di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor dari dalam maupun luar entitas mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Penelitian mengenai penerimaan opini audit *going concern* ini telah berulang-ulang kali dilakukan diantaranya oleh Kartika (2012), Annisa (2013), Meriani dan Krisnadewi (2013), Triseptya (2014), Sari (2014), Setiawan (2015), Lutfi (2016). Topik mengenai penerimaan opini audit *going concern* ini masih sangat menarik untuk diteliti dan dipelajari kembali, mengingat bahwa opini audit *going concern* merupakan salah satu hal yang mendasari para investor dalam pengambilan keputusan investasi dan juga para kreditor dalam meminjamkan dananya dengan tujuan untuk memperoleh laba dari aktivitas entitas tersebut. Terkait dengan pentingnya opini audit yang dapat dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya (Annisa, 2013). Variabel dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi kantor Akuntan Publik.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran atau tampilan yang menggambarkan kondisi atau keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Dimana

kondisi keuangan perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laba ditahan, dan laporan posisi keuangan (Kartini, 2013). Kondisi keuangan perusahaan biasanya digunakan sebagai alat acuan dan tolak ukur kinerja karyawan dalam mengevaluasi dan mengidentifikasi dimana letak kelemahan suatu perusahaan. Memprediksi kondisi keuangan perusahaan dibutuhkan data-data yang lengkap dan valid, karena banyak hal yang harus diperhatikan dalam memeriksa dan menelaah laporan keuangan tersebut. Sari (2014) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*, karena pengguna rasio dalam memprediksi kesulitan dapat digunakan dalam melengkapi analisis laporan keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian Kartika (2012), Sari (2014) dan Subarkah dkk, (2020), menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Meriana dan Krisnadewi (2013) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan Triseptya (2014) dan Syafriliani (2015), menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan yang dimana ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rata-rata total aset untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kedepannya. Jumlah penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaiknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap

maka perusahaan akan menderita kerugian (Setiawan, 2014). Berdasarkan penelitian Annisa (2013), Maspupah (2013), Triseptya (2014), Sari (2014), Syafriliani (2015) dan Lutfi (2016), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan Alichia (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan adalah kondisi yang mengindikasi suatu perkembangan yang positif didalam perusahaan. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan atau *sales growth ratio* digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setiawan, 2014). Suatu perusahaan memiliki angka penjualan yang tinggi merupakan salah satu tujuan dalam aktivitas operasi perusahaan yang menopang perusahaan sebagai sumber pemasukan utama. Kondisi ini dapat dijadikan tolak ukur seberapa baik perusahaan dapat mempertahankan kondisi ekonominya dan bertahan ditengah persaingan dunia bisnis yang ketat. Sebaliknya jika kondisi penjualan perusahaan semakin melemah, hal ini akan mengindikasikan pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan, sehingga manajemen perusahaan dituntut harus siap segera mengambil tindakan perbaikan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian Alichia (2013), Maspupah (2013), Mariana dan Krisnadewi (2013), Sari (2014) dan Syafriliani (2015), menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan Kartika

(2012), Rahayu (2011), Trenggono (2015) dan Setiawan (2015), menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kualitas audit adalah segala kemungkinan di mana auditor menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien pada saat mengaudit dan melaporkannya pada laporan auditor (Elfarini, 2007). Kualitas audit dapat digunakan *auditor industry specialization*, yang mana *auditor industry specialization* berhubungan positif dengan kualitas audit (Januarti, 2007). Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki banyak klien dalam suatu industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi lingkungan serta risiko audit khusus industri tersebut sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Januarti, 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2016), Elly (2018) dan Minerva dkk, (2020), menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Turnip (2018), Lumbantoruan (2018) dan Ginting dkk, (2020), yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Reputasi auditor adalah citra baik dari auditor, yang dimana klien atau publik memiliki kepercayaan yang sangat kuat, karena auditor tersebut memiliki prestasi dan kemampuan yang layak untuk memeriksa kondisi atau keadaan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (Rudyawan dan Badera, 2008). Berdasarkan penelitian Triseptya (2014), Ginting (2014) dan Rahayuningsih (2014), menyatakan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik

berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan Sari (2014) menyatakan bahwa reputasi Kantor Akuntansi Publik tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis termotivasi untuk melakukan pengujian kembali penelitian yang dilakukan oleh Wiwik (2020), tentang Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. Hal ini dikarenakan penulis memandang bahwa perlunya mengetahui perbandingan hasil dan menyempurnakan kekurangan dari penelitian tersebut maka dari itu penulis mengajukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, rumusan masalah didalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021?

- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021?
- 3) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021?
- 4) Apakah kualitas audit berpengaruh pada penerimaan audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
- 5) Apakah reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kondisi keuangan perusahaan pada penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan pada penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021.

- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan pada penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kualitas audit pada penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh reputasi Kantor Akuntan Publik pada penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan mengenai ilmu dibidang pengauditan terutama terkait audit *going concern*, penerimaan opini audit sebagai refrensi bagi yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap instansi terkait yaitu penerimaan audit *going concern* dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan manajer untuk mengambil sebuah keputusan didalam perusahaan dan bisa menjadi sumber informasi, ataupun referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Teori*)

Jansen dan Meekling (1976), mendefinisikan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Dimana kontrak agen yang efisien merupakan kontrak yang memenuhi dua asumsi yaitu sebagai berikut:

- 1) Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan diri sendiri.
- 2) Risiko yang diterima agen berkaitan dengan imbalan jasanya adalah kecil, yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Seorang auditor yang baik adalah auditor yang memiliki semangat dan motivasi dalam berkompetisi, sehingga dapat menjaga independensi, serta mempunyai loyalitas kerja yang baik di ruang lingkup Kantor Akuntan Publik tersebut. Dimana tugas dari tim auditor adalah untuk menelaah dan mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan mengungkap permasalahan *going concern* terhadap perusahaan dalam mempertahankannya. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi

laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah Akuntan Publik. Tugas dari Akuntan Publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir opini audit.

Setiawan (2014), menyatakan bahwa masalah keagenan akan muncul jika kepemilikan dan pengelolaan dalam suatu perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dengan wewenang ini manajer dapat memberikan keputusan evaluasi dan pendapat yang berbeda dengan si pemilik perusahaan. Hal inilah yang justru bisa menjadi sumber konflik antara manajer dan pemilik perusahaan, karena umumnya manajer sebagai agen akan lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya dibandingkan dengan pemilik perusahaan sebagai prinsipal.

Disinilah dibutuhkan peran auditor yang independen dan berkompeten untuk melakukan pengawasan dan penilaian perusahaan terhadap kinerja manajemen dan evaluasinya, sehingga kondisi perusahaan dapat dikontrol Sesuai dengan kepentingan agen dan keperluan prinsipalnya tersebut. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2007). Laporan ini tentu, sangat dibutuhkan Perusahaan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan tersebut, sehingga manajer didalam perusahaan dapat segera mengetahui dan menganalisis keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

2.1.2 Opini Audit

Opini Audit adalah laporan yang di berikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan akuntansi disertai dengan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sedang diperiksa (Tobing, 2004). Sebelum auditor memberikan pendapat (*opinion*), auditor harus melakukan tahapan audit. Tahap-tahap opini audit menurut (Arens *et al.*, 2008) adalah sebagai berikut :

- 1) Perencanaan dan penancangan pendekatan audit
- 2) Menguji kontrol dan transaksi
- 3) Penerapan prosedur analitik dan pengujian terperinci atas saldo
- 4) Penyempurnaan dan penertiban laporan audit

Pendapatan yang diberikan kepada asersi manajemen dari klien atau perusahaan yang di audit diklasifikasi sebaai pengecualian tanpa pengecualian, wajar, tidak menguntungkan, dan tidak masuk akal. Menurut Standar Akuntan Profesional (PSA 29) opini audit terdiri dari lima jenis, yaitu :

- 1) Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Apakah pendapat diberikan ketika audit telah dilakukan sesuai dengan Standar Audit (SPAP), auditor tidak menemukan kesalahan material dalam laporan keuangan keseluruhan atau tidak ada penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku (SAK). Bentuk laporan ini digunakan jika ada keadaan berikut:

- a) Bukti audit yang diperlukan telah dikumpulkan secara memadai dan auditor telah melaksanakan tugasnya sedemikian rupa sehingga ia dapat memastikan bahwa pekerjaan lapangan telah dipatuhi.

- b) Ketiga standar umum telah sepenuhnya diikuti dalam perjanjian kerja.
 - c) Laporan keuangan yang diaudit disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia yang juga secara konsisten ditentukan dalam laporan sebelumnya. Demikian pula, penjelasan yang cukup telah dimasukkan dalam catatan kaki dan bagian lain dari laporan keuangan.
 - d) Tidak ada ketidakpastian material yang signifikan mengenai perkembangan masa depan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya atau diselesaikan dengan memuaskan.
- 2) Opini Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)
- Merupakan pendapat yang diberikan ketika situasi tertentu yang tidak secara langsung mempengaruhi pendapat tersebut masuk akal. Keadaan tertentu dapat terjadi jika:
- a) Pendapat auditor sebagian didasarkan pada pendapat auditor independen lain.
 - b) Karena tidak ada aturan yang jelas, laporan keuangan menyimpang dari SAK.
 - c) Laporan dipengaruhi oleh ketidakpastian dalam peristiwa mendatang yang hasilnya tidak dapat diperkirakan pada tanggal laporan audit.
 - d) Ada keraguan besar tentang kemampuan unit bisnis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.
 - e) Antara dua periode akuntansi ada perubahan material dalam penerapan prinsip akuntansi.
 - f) Data keuangan tertentu diperlukan oleh BAPEPAM tetapi tidak disajikan.

3) Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Merupakan opini yang diberikan ketika laporan keuangan adil dalam hal material, tetapi ada sesuatu yang menyimpang atau tidak lengkap dalam posting tertentu, sehingga harus dikecualikan. Dari pengecualian ini yang bisa mungkin terjadi, jika:

- a) Bukti tidak cukup
- b) Ada batasan ruang lingkup
- c) Ada penyimpangan dalam penerapan prinsip akuntansi yang diterima secara umum (SAK).

Menurut SA 508 paragraf 20 (IAI, 2002:508), jenis pendapat ini diberikan jika:

- a) Tidak adanya bukti kompeten yang memadai atau keterbatasan ruang lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi keseluruhan laporan keuangan.
- b) Auditor percaya bahwa laporan keuangan mengandung penyimpangan dari prinsip akuntansi yang diterima secara umum yang memiliki efek material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, atau perubahan dalam prinsip akuntansi.

4) Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Merupakan pendapat yang diberikan ketika keseluruhan laporan dapat terjadi jika auditor harus memberikan paragraf tambahan untuk menjelaskan penyimpangan laporan keuangan, disertai dengan dampak dari konsekuensi penyimpangan tersebut, pada laporan audit.

5) Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Merupakan opini yang diberikan ketika ruang lingkup audit terbatas, sehingga auditor tidak melakukan pemeriksaan sesuai dengan standar audit yang ditetapkan oleh IAI. Membuat laporan, auditor harus memberikan penjelasan tentang batasan ruang lingkup oleh klien yang mengakibatkan auditor tidak memberikan pendapat.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangin besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit (Kartini, 2013).

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa terdapat risiko audit yang tidak bertahan lama. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar utang, dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang (Januarti, 2016).

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya. Mengacu pada *Statement On Auditing Standard* No.59 (AICPA, 1998), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan dimasa yang akan datang. *Going concern*

merupakan keadaan yang harus *auditor* menambah paragraf penjelas (bahasa penjelas lainnya) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) yang dinyatakan oleh auditor (Fany dan Saputra, 2005).

Penerbitan opini audit *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi perlu untuk mengetahui kondisi perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Santoso dan Wedari, 2007).

Para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Noverio, 2011). Situasi tersebut membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya. Setyarno dkk, (2006), menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan audit *going concern* yang telah diterima oleh audit pada tahun sebelumnya.

Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Pentingnya pemberian opini audit *going concern* ini, mendorong peneliti ini untuk mengkaji, dan mengidentifikasi lebih luas, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit tersebut. Faktor-faktor yang diuji meliputi kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan utang perusahaan (Rahman dan Siregar, 2010).

2.1.4 Kondisi Keuangan Perusahaan

Suatu gambaran atau tampilan yang menggambarkan kondisi atau keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Dimana kondisi keuangan perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laba ditahan, dan laporan posisi keuangan (Kartini, 2013). Kondisi keuangan perusahaan biasanya digunakan sebagai alat acu dan tolak ukur kinerja karyawan dalam mengevaluasi dan mengidentifikasi dimana letak kelemahan suatu perusahaan.

Memprediksi suatu keuangan perusahaan dibutuhkan data-data yang lengkap dan valid, karenanya banyak hal yang harus diperhatikan dalam memeriksa dan menelaah laporan keuangan tersebut. Untuk mengidentifikasi laporan, salah satu aplikasi yang dapat digunakan adalah memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress predicting*) (Kartini, 2013).

Model ini digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan dimasa yang akan datang, sebagai bahan pertimbangan untuk perusahaan dapat mengambil keputusan secepat dan setanggap mungkin untuk mengantisipasi gejala kondisi kesulitan perusahaan ditahun yang akan datang. Salah satu model yang bisa digunakan dalam menghitung atau memprediksi kondisi kesulitan perusahaan ditahun yang akan datang. Salah satu model yang biasa digunakan dalam menghitung atau memprediksi kondisi kesulitan perusahaan adalah Altman *Z-score*. Altman *Z-score* menggunakan berbagai macam rasio dalam memprediksi kondisi kesulitan perusahaan pada umumnya, sehingga dapat meningkatkan keakuratan hasil olah data yang akan digunakan.

Teknik statistik (*multiple discriminant analysis*) digunakan untuk menghasilkan alat prediksi yang merupakan fungsi linear dari beberapa variabel penjelas (Kartini, 2013). Yang dimana prediksi ini menggolongkan kemungkinan kebangkrutan atau tidaknya, suatu perusahaan, Setyarno (2006), menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Karena penggunaan rasio dalam memprediksi kesulitan, dapat digunakan dalam melengkapi analisis laporan keuangan perusahaan tersebut.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rata-rata total asset untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kedepannya. Jumlah penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak, sebaiknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Setiawan, 2014).

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Pada sisi lain, perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perusahaan yang mendadak. Perusahaan besar biasanya tingkat

leverage akan lebih besar dari perusahaan yang berukuran kecil, jadi semakin kecil kondisi ukuran perusahaan, auditor akan cenderung lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan tersebut.

Menurut Santosa dan Wedari (2007), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan. Hal ini dikarenakan, auditor memandang perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik, dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lebih kecil.

2.1.6 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah kondisi yang mengindikasikan suatu perkembangan yang positif didalam perusahaan. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan atau *sales growth ratio* digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno, 2006).

Suatu perusahaan angka penjualan yang tinggi merupakan salah satu tujuan dalam aktivitas operasi perusahaan yang menopang perusahaan, sebagai sumber pemasukan utama. Kondisi ini dapat dijadikan tolak ukur seberapa baik perusahaan dapat dipertahankan kondisi ekonominya, dan bertahan pada persaingan dunia bisnis yang ketat. Sebaliknya jika kondisi penjualan perusahaan semakin melemah, hal ini akan mengindikasikan pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan, sehingga manajemen perusahaan dituntut harus siap segera mengambil tindakan perbaikan untuk

menjaga kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Salah satu indikator lain yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah kondisi pasar. Kondisi pasar akan memegang peranan penting dalam pertumbuhan penjualan perusahaan, sehingga strategi dan inovasi dalam manajemen harus sejalan dengan perkembangan produk yang diminati oleh konsumen.

2.1.7 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati.

De Angelo (2014) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Pemberian kritik atau masukan jika nantinya terjadi salah saji data, dengan menggunakan opini audit *going concern* pada perusahaan. Manajemen perusahaan dituntut harus siap segera mengambil tindakan perbaikan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Berdasarkan penelitian Setyarno (2006), kualitas auditor diukur dengan menggunakan ukuran *auditor specialization industry*. Crasswell *et al.*, (1995), menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fee audit spesialis lebih tinggi dibandingkan auditor *non spesialis*. Mayangsari (2016) melakukan penelitian pengaruh spesialisasi industri auditor sebagai proksi lain dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.

2.1.8 Reputasi Kantor Akuntan Publik

Reputasi auditor adalah citra baik dari auditor, yang dimana klien atau publik memiliki kepercayaan yang sangat kuat, karena auditor tersebut memiliki prestasi dan kemampuan yang layak untuk memeriksa kondisi atau keadaan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (Rudyawan dan Badera, 2008).

Menurut Ebrahim (2001), KAP besar (*big four accounting firms*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four accounting firm*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati. Hal ini yang menyebabkan para auditor baik itu dari KAP *big four* ataupun non KAP *big four* untuk bersaing ketat menunjukkan prestasi dan kualitas mereka agar tidak

kehilangan klien. Empat KAP lokal yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditor* (Bawono dan Singgih, 2010), yaitu:

- 1) KAP Tanudiredja Wibisana dan Rekan (*Member of Pricewaterhousecoopers*).
- 2) KAP Purwanto, Suherman, dan Surja (*Member of Ernst and Young*).
- 3) KAP Osman Bin Satrio dan Rekan (*Member of Deloitte*).
- 4) KAP Siddharta dan Widjaja (*Member of KPMG Internasional*).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Berikut ini adalah perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang antara lain sebagai berikut.

Kristiana (2012), melakukan penelitian tentang ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Teknik analisis statistik inferensial yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik (*logistic regression*). Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* secara signifikan.

Kartika (2012), melakukan penelitian tentang kondisi keuangan dan non keuangan terhadap penerimaan opini *going concern*. Metode analisis data menggunakan *regresi logistic*. Hasil penelitian menunjukkan kondisi keuangan, kualitas audit, dan opinion shopping tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going*

concern sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Keterbatasan penelitian hanya menggunakan periode 4 tahun belum bisa melihat kecenderungan trend dari pengaruh kondisi keuangan dengan model lain dan perusahaan perbankan sehingga dapat menemukan hasil yang berbeda.

Annisa (2013), melakukan penelitian tentang reputasi auditor, *disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian menggunakan analisis regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. (2) *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. (3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*. (4) opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Haribowo (2013), melakukan penelitian tentang kualitas audit, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Alat analisis yang digunakan yaitu uji statistik yang terdiri dari statistik deskriptif dan statistik inferensial untuk pengujian hipotesis. Hasil dari penelitian ini yaitu kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Likuiditas yang diproksikan dengan *quick ratio* dan *banking ratio* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian di Negara Asia Selatan menunjukkan likuiditas yang diproksikan dengan loan deposit ratio (LDR) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sementara untuk negara

Asia Tenggara tidak menunjukkan pengaruh antara LDR terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Solvabilitas yang diproksikan dengan *primary ratio*, *risk assets ratio*, *secondary risk ratio* tidak berpengaruh terhadap 9 STIE INDONESIA penerimaan opini audit *going concern*. Profitabilitas yang diproksikan dengan *gross profit margin*, *net profit margin*, *ROE*, *ROA* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Natusion (2014), melakukan penelitian tentang model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis *regresi logistik biner*. Berdasarkan penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa model prediksi kebangkrutan dan *debt default* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Triseptya (2014), melakukan penelitian tentang reputasi kantor akuntan publik, *audit tenure*, *debt default*, kondisi keuangan, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan model analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik dan kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *audit tenure*, *debt default*, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pasaribu (2015), melakukan penelitian tentang kualitas *auditor*, *likuiditas*, *solvabilitas* dan *profitabilitas* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Teknik

pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Auditor yang tergabung dalam KAP *Big-four* ataupun KAP *Non-big four* bersikap independen dalam mengeluarkan opini. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara kualitas auditor dengan penerimaan opini audit *going concern*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Khotimah (2015), melakukan penelitian tentang kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Surya dan Budiarta (2015), melakukan penelitian tentang *size*, profitabilitas, *loan to deposit ratio*, dan kecukupan modal terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Data penelitian dianalisa dengan analisis regresi logistik untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara *size*, *profitabilitas*, *loan to deposit ratio*, dan kecukupan modal terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian

ini menunjukkan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Setiawan (2015), menganalisis tentang pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik pada tingkat signifikansi 5 persen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Has, et al., (2016), melakukan penelitian tentang opini *going concern* tahun sebelumnya, rasio *leverage* keuangan, dan rasio penghasilan sebelum pajak terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Binary Logistik. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa opini *going concern* tahun sebelumnya, rasio *leverage* keuangan, dan rasio penghasilan sebelum pajak adalah faktor yang mempengaruhi opini audit oleh auditor.

Rahim (2016), melakukan penelitian tentang pengaruh kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Binary Logistik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit, dan *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hati dan Rosini (2017), melakukan penelitian opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi logistik (*logistic regression*). Hasil dari

penelitian ini menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sedangkan kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berglund, *et al.*, (2018), melakukan penelitian tentang *auditor size and going concern reporting*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa teori audit memprediksi bahwa auditor yang lebih besar akan lebih mungkin untuk mengeluarkan opini *going concern* kepada klien yang mengalami kesulitan. Namun, bukti empiris yang ada pada masalah ini beragam, peneliti menghubungkan hasil yang beragam ini dengan kegagalan untuk mengontrol secara memadai kesehatan keuangan klien dengan baik mengungkapkan hubungan positif antara ukuran auditor dan kecenderungan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Peneliti menguatkan temuan mereka dengan mereplika penelitian terkait dan menunjukkan bagaimana hasilnya berubah ketika variabel kesehatan keuangan ditambahkan ke model. Dalam analisis tambahan, peneliti tidak menemukan bukti bahwa *Big Four* lebih atau kurang mungkin gagal untuk mengeluarkan *opini going concern* ke klien yang akhirnya file kebangkrutan.

Akbar dan Ridwan (2019), melakukan penelitian tentang kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi kap terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pengujian menggunakan analisis regresi logistik. Metoda penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang diproksikan dengan model perhitungan modifikasi altman dan reputasi KAP tidak mempengaruhi penerimaan opini audit

going concern. Sedangkan ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Minerva, dkk (2020), melakukan penelitian tentang pengaruh kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan, dan audit lag terhadap opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Sedangkan *debt ratio* dan *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Sedangkan secara simultan kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan, dan *audit lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017

Persamaan dari peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang adalah sama-sama berfokus untuk ingin mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* dan sama-sama menggunakan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan sekarang adalah tahun pengamatan dikarenakan jika tahun pengamatan yang berbeda maka bisa terjadi hasil yang berbeda dan peneliti yang sekarang menggunakan variabel kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, dan reputasi kantor akuntan publik terhadap penerimaan opini audit *going concern*.